

ANALISIS RESEPSI REMAJA KOTA SAMPIT MENGENAI KEBERAGAMAN DI MEDIA

Anastasia Yuni Widyaningrum^{1*}, Mateus Yumarnamto², dan V. Luluk Prijambodo³

^{1,2,3}Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

*anastasia_widya@ukwms.ac.id

Abstract

The aim of the study is to reveal the viewpoints of adolescents as media audiences, how they interpret their lives in the midst of Indonesia's diversity. The method used is Reception Analysis using encoding and decoding models from Stuart Hall. The subjects of the study were 9 Sampit City teenagers aged 15-18 years with a diversity of sex, religion, and ethnicity. While the concept used is the study of Indonesian-ness, imagined communities, nation and state and identity. The results showed that adolescents in Sampit City were traumatized by stories of riots based on ethnic sentiment as told by parents, based on YouTube's content and also through the context of the 2017 local election reporting. Ethnic sentiments still exist because the content on YouTube allows them to reconnect with the 2001 conflict. So the dominant meaning of hegemonic is that they agree that Indonesia's diverse ethnic situation can lead to conflict and is easily used by irresponsible groups. The next meaning on the negotiating side is that prejudice and stereotyping occur in Sampit, respectively. To eliminate the trauma of ethnic conflict, they hope that more activities will involve cultural gatherings.

Keywords: diversity, identity, millennial, Sampit, Indonesian-ness

Abstrak

Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan bagaimana pemaknaan remaja di Kota Sampit mengenai keberagaman. Tujuan penelitian adalah mengungkap sudut pandang remaja sebagai *audience* media, bagaimana mereka memaknai kehidupannya di tengah keberagaman Indonesia. Metode yang digunakan adalah *Reception Analysis* dengan menggunakan model *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall. Subyek penelitian adalah 9 remaja Kota Sampit yang berusia 15-18 tahun dengan keberagaman jenis kelamin, agama, dan suku. Sedangkan konsep yang digunakan adalah kajian keindonesiaan, *imagined communities*, *nation and state* serta identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kota Sampit trauma akan kisah-kisah kerusuhan berbasis *sentiment* etnis seperti yang dikisahkan orang tua, berdasar *content* YouTube dan juga melalui konteks pemberitaan Pilkada DKI Jakarta 2017. Sentimen etnis masih ada karena content di YouTube memungkinkan mereka terhubung kembali dengan konflik 2001. Maka makna *dominant hegemonic* adalah mereka sepakat bahwa situasi Indonesia yang beragam dari sisi etnis bisa menimbulkan konflik dan mudah digunakan oleh kelompok yang tak bertanggungjawab. Pemaknaan berikutnya pada sisi *negotiate* bahwa *prejudice* dan *stereotyping* masih terjadi di Sampit. Untuk menghilangkan trauma konflik etnis, mereka berharap semakin banyak kegiatan yang melibatkan pertemuan budaya.

Kata Kunci: keberagaman, identitas, *millennial*, Sampit, keindonesiaan

PENDAHULUAN

Kota Sampit, wilayah yang sempat masuk dalam *headline* media nasional karena konflik etnis yang bergolak pada kisaran tahun 2001, sedang berusaha menghadirkan wajah baru sebagai kota yang ramah, terbuka dan terus

berkembang. Melalui semboyan gerbang menuju kota yang bertuliskan "Habaring Hurung" yang berarti gotong royong, Sampit ingin menunjukkan wajah asli Indonesia yang toleran terhadap keberagaman. Sampit adalah ibukota dari Kabupaten Kotawaringin Timur,

Submitted: 07-02-2020, Revision: 06-05-2020, Accepted: 13-06-2020

ISSN: 1412-7873 (cetak), ISSN: 2598-7402 (online) Website: <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana>

Terakreditasi Kemenristekdikti RI SK No. 28/E/KPT/2019

Provinsi Kalimantan Tengah. Berada di area pesisir selatan dari Pulau Kalimantan. Sungai Mentaya membelah kota dan langsung bermuara ke lepas Laut Jawa. Posisi geografis ini sangat menguntungkan sehingga Sampit menjadi kota perdagangan penting di Kalimantan Tengah sejak masa pra kolonial hingga kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan analisa mengenai konsep keberagaman bagi remaja milenial di Kota Sampit. Sampit pernah mengalami konflik berdarah dengan sentiment etnis pada tahun 2001. Setelah 20 tahun berselang sejak kerusuhan remaja Sampit kini berusaha untuk menatap harapan ke depan. Penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian dari penelitian dengan topik “Potret Keragaman Masyarakat Indonesia Dalam Media, Institusi Pendidikan, Dan Masyarakat” yang dilaksanakan dalam kurun waktu 2018-2020.

Sejak masa pra kolonial, Sampit sudah menjadi pusat perdagangan. Sejak Dinasti Ming di China tahun 1300an, wilayah Sampit sudah didatangi para pedagang dari negeri China. Jejak pemerintah kolonial ditandai dengan dibangunnya pelabuhan dimana kapal-kapal dagang besar sandar untuk menurunkan bahan kebutuhan pokok dan mengangkut kayu dari pedalaman. Kondisi tersebut menjadikan Sampit sejak masa prakolonial bahkan sudah didatangi para pedagang yang sebagian tinggal menetap dan beranakpinak dengan penduduk lokal di Sampit.

Hidayah menjelaskan (2002) sebelum hadirnya para pendatang, penduduk lokal di Sampit adalah Suku Dayak yang mendiami wilayah-wilayah pedalaman. Kemudian hadirilah Suku Banjar, Jawa, Bugis, Tionghoa dan Madura. Bahkan Madura telah migrasi ke wilayah Sampit sejak abad ke-13. Solidaritas etnis Madura di perantauan serta budaya merantau menjadikan kelompok etnis ini mampu *survive* dan bahkan menguasai sektor-sektor ekonomi di wilayah Sampit.

Kerusuhan Sampit 2001 membuka tabir bahwa proses pertemuan budaya warga

pendatang dan warga lokal rupanya tidaklah mudah. Kerusuhan dengan sentiment etnis pada awalnya adalah peristiwa kriminal, namun sejarah panjang konflik etnis yang tak terselesaikan dengan baik menjadikan ingatan akan konflik kriminal tersebut bergeser menjadi konflik etnis. Setelah 18 tahun berselang sejak konflik tersebut (penelitian ini tahun 2019) Sampit telah berubah wajah. Kondisi aman, tenang dan damai. Seolah tidak pernah terjadi peristiwa konflik etnis. Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur juga melakukan berbagai upaya untuk menghindari konflik serupa.

Sementara itu, pemberitaan tentang konflik dengan sentimen SARA terus terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Pemberitaan mengenai pilkada baik di tingkat provinsi dan juga daerah tingkat II seringkali menyulutkan api konflik dengan sentimen SARA. Pemberitaan tentang pemilihan kepala daerah yang diberitakan secara masif adalah pemberitaan tentang pilkada DKI Jakarta 2017 yang kemudian menjadi konflik horizontal baik secara nyata dan juga di dunia maya. Bahkan konflik ini seolah meluas keluar dari daerah DKI Jakarta dikarenakan animo masyarakat yang besar terhadap pemberitaan ini. Media merupakan salah satu agen sosialisasi (selain keluarga, lingkungan dan masyarakat) bagi manusia untuk bisa memahami kehidupannya. Maka dengan latar belakang sejarah panjang konflik di Sampit dan trend konflik berbasis identitas yang marak terjadi, menjadi menarik bagaimana identitas remaja Sampit di tengah konflik keberagaman yang terjadi di Indonesia.

Penelitian dengan objek Sampit berkisar pada peristiwa konflik dan dinamika etnisitas dan seputaran konflik. Sedangkan relasi antara masyarakat (remaja Sampit) dan media dengan topik keberagaman Indonesia seperti yang dilakukan oleh peneliti masih belum ada. Identitas remaja Kota Sampit adalah bagian dari identitas nasional, dimana identitas tersebut juga diperoleh dari tayangan media. Dalam artikel (Putri, Nasruddin, & Wahab, 2018) menulis tentang kaitan antara identitas

nasional dan masyarakat terbayang. Artikelnya menunjukkan adanya relasi yang erat antara masyarakat terbayang dengan identitas nasional. Dalam tulisan tersebut, dikatakan bahwa media adalah medium bagi terbangunnya identitas nasional yang dibayangkan oleh masyarakat. Media menghadirkan simbol-simbol dari identitas nasional, batasan wilayah, bahasa, religi, budaya, juga akar-akar sejarah.

Demikian pula penelitian tentang nasionalisme/ke-Indonesiaan yang dilakukan oleh Yonita, L., Hafiar, H., & Sani, A (2018) dengan judul penelitian “Konstruksi Makna Nasionalisme Pada Desain Uang Rupiah Kertas” melihat makna nasionalisme dalam *visual image* pada uang kertas Republik Indonesia. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa nasionalisme (keindonesiaan, peneliti) tidak hanya ditampilkan dalam media massa namun juga ditampilkan dalam lembar uang kertas Republik Indonesia. Sedangkan penelitian yang berkisar identitas dengan subyek penelitian media sosial seperti YouTube dilakukan oleh Avriyanti (2011). Penelitian tersebut fokus pada bagaimana konstruksi gender yang ditampilkan oleh video di Youtube. Meskipun berada dalam ranah penelitian identitas namun dalam penelitian ini sama sekali tidak membicarakan tentang nasionalisme/keindonesiaan.

Keberagaman di Indonesia tak lagi bisa dihindarkan. Kekayaan ragam etnis, agama, kepentingan, pendidikan, dan tingkat ekonomi masyarakat dll menjadikan keberagaman Indonesia merupakan sebuah berkah sekaligus bencana jika tak dikelola dengan baik. Keberagaman Indonesia ini ditampilkan oleh media dengan banyak cara apalagi di era digital dimana setiap orang bisa menjadi memproduksi informasi dan menyebarkan melalui media digital. Penelitian yang dilakukan oleh Prisgunanto (2018) menjelaskan bahwa informasi itu bisa bermakna beragam di era digital ini. Makna informasi tergantung pada konteks dari informan ketika menerima informasi tersebut. Penelitian Prisgunanto tersebut menjadi relevan dengan tujuan dari

penelitian untuk mencari makna tentang keberagaman Indonesia pada informan.

Ben Anderson (2006) dalam tesisnya mengenai masyarakat terbayang (*imagined communities*) menyebutkan bahwa media sebagai sarana bagi individu untuk menemukan identitasnya sebagai bagian dari kelompok lain yang mana disebut sebagai sebuah bangsa. Kajian Ben Anderson ini melihat bahwa perasaan sebagai sebuah bangsa dengan individu lain diantari oleh media. Maka media sebagai sebuah medium dimana realitas dari berbagai entitas masyarakat dihadirkan dan bahkan direproduksi. Anderson melihat dari kapitalisme media cetak merupakan sarana untuk memahami diri sebagai sebuah bangsa.

Sedangkan identitas menurut Warnke (2007) adalah masalah kekuasaan dan proses internalisasinya pada individu. Pada pandangan ini, kekecewaan yang berkaitan dengan ras bukanlah penghapusan ras tetapi pengakuan atas kontribusi keragaman ras. Semua individu telah menjadi bagian dari ras tertentu. Problem saat ini adalah bagaimana saling berkompetisi. Disisi lain dalam catatan Narwaya (2013) media adalah kontestasi identitas yang bermuatan komodifikasi capitalism. Maka, ketika masyarakat mengidentifikasi dirinya dengan realitas semu di media akan berbahaya. Mengapa, karena di media tersemat banyak kepentingan yang tak nampak.

Menurut Purwanto (2015) politik identitas sebagai sebuah konsep dan juga praktik merupakan kesatuan praktik politik yang berbasis pada identitas. Identitas dasar atau identitas primordial yang seringkali dimainkan adalah soal agama, etnis, dll. Sebagai sebuah praktik, politik identitas ini merupakan kegiatan politik yang tidak mencerminkan kemampuan individu dan kompetensinya dalam menangani masalah-masalah public, sehingga sangat kuat politik yang berlandaskan pada kepentingan kelompok tertentu.

Mengutip dari Lindlof, McQuail (1997) menyebutkan bahwa masyarakat interpretive (*interpretive communities*) adalah merupakan

asumsi dasar dari masyarakat yang aktif dalam penggunaan media. Media digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian penting dari kelompok social tertentu. Teks media harus dibaca melalui persepsi dari audience dalam konteks tertentu. Dalam pandangan ini, audiense dianggap sama setara satu sama lain meskipun ada yang lebih berpengalaman diantara mereka.

METODOLOGI

Paradigma dalam penelitian ini ada pada ranah interpretive, dimana informan sebagai subyek penelitian ini merupakan audience media yang bebas menginterpretasikan makna yang disampaikan oleh media, namun informan bebas memaknainya berdasarkan *frame of reference* dan *field of experience*. Maka menjadi menarik, khalayak untuk diteliti bagaimana pemaknaan mereka terhadap teks. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *study reception (Reception Analysis)* atau kajian penerimaan/pemaknaan audience. *Reception Analysis* dengan menggunakan model *encoding decoding* dari Stuart Hall dan Morley (Jensen, 2002). Yang menekankan informan sebagai sebuah komunitas yang mempunyai kebebasan dalam menginterpretasikan pesan dari media. Subyek dalam penelitian ini 8 remaja di kota Sampit dengan rentang usia 16-19 tahun. Terdiri dari laki-laki dan perempuan dan beragam asal suku.

Data dikumpulkan dengan FGD pada tanggal 6 April 2019 dan wawancara dalam kurun waktu April dan Mei 2019. Data dianalisa dengan metode *Reception Analysis* dengan model analisa *Encoding* dan *Decoding* dari Stuart Hall yang mengacu pada pemaknaan audience yaitu *dominan hegemonic*, *negotiate* dan terakhir *opposition*. Teks yang digunakan untuk pemaknaan adalah pemberitaan sekitar pemilihan gubernur DKI tahun 2017 yang sarat dengan nuansa politik identitas dan *content* di website dan media social berkaitan dengan konflik Sampit.

Model *Encoding-Decoding* ini dilaksanakan

dengan Langkah pertama, memilih informan yang dengan syarat mengetahui dan membaca tentang pemberitaan sehari-hari dan juga pernah melihat tayangan kerusuhan Sampit tahun 2001 melalui YouTube. Langkah kedua adalah melakukan diskusi kelompok terfokus pada topik peristiwa social dan politik dengan topik keberagaman di Indonesia terutama pada pemberitaan sekitar Pilkada DKI Jakarta 2017 dan konflik Sampit 2001. Langkah ketiga melakukan diskusi dengan daftar pertanyaan terfokus mengenai konflik berbasis keberagaman. Langkah keempat, melakukan transkrip hasil FGD. Langkah kelima, melakukan pengelompokan hasil diskusi sekaligus analisa dengan model *Encoding-Decoding* dimana tanggapan informan dibagi dalam kelompok *dominan-hegemonic* dimana informan menerima isi pesan persis dengan yang disampaikan media, kelompok *negotiate* dimana informan sepakat dengan isi media dan namun disisi lain juga tidak sepakat. Sedangkan pemaknaan *opposition* adalah informan tidak sepakat dengan makna yang disampaikan oleh media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seluruh informan mengakses berita di media televisi, layanan *chat* Line dan juga media social mengenai pemberitaan seputar pemilihan Gubernur DKI 2017 dan juga berita kerusuhan Sampit tahun 2001 melalui *YouTube*. Melalui media-media tersebut, seluruh informan mengetahui dan menyatakan bahwa pemilihan gubernur DKI Jakarta berbau sentimen etnis dan membuat masyarakat Indonesia menjadi berkonflik dan tidak damai. Demikian pula dengan peristiwa Sampit tahun 2001, para remaja di Kota Sampit melihat tayangan di *YouTube* secara berulang-ulang sebagai bentuk keingintahuan mereka akan peristiwa konflik tersebut.

Berikut ini diskusi tentang keberagaman. Silvia membuka diskusi mengenai keberagaman sebagai berikut:

“...keberagaman itu, berarti banyak jenis, banyak macam, kemudian..mmm...punya apa... banyak macam pokoknya. dalam segi karakter, segi sifat, segi pakaian, segi apa itu kan banyak, beragam, berbeda-beda. Kadang ada yang pemaarah, ada yang lemah lembut, ada yang ngomongnya keras, ada yang ngomongnya lembut, sesuai suku, gitu biasanya...”

Bagi Silvia keberagaman diartikan dari kata dasar dari keberagaman yaitu ragam yang berarti banyak macam dan berbeda-beda satu sama lain. Konsep keberagamannya adalah dalam melihat manusia sekitarnya dari segi psikis dan juga fisik. Psikis dilihatnya melalui karakter, sedangkan fisik dilihatnya dari yang ditangkapnya secara inderawi misalnya adalah pakaian dan *tone* bicara. Ketika menyebutkan *tone* suara yang berbeda-beda, Silvia melihat hal tersebut sesuai suku. Apa yang disampaikan Silvia ini meskipun diawal tidak mengarah ke persoalan etnis namun pada intinya yang disebut beragam adalah suku yang berbeda-beda yang tinggal di Sampit. Bahkan Silvia bisa mengidentifikasi dari nada bicara sudah kelihatan darimana asal suku. Silvia adalah anak muda yang berusaha untuk keluar dari konsep keberagaman yang *old* meskipun pada akhirnya ia melihat keberagaman dari kesukuan.

Demikian pula menurut Novalin, keberagaman dia lihat melalui banyak ragam masakan. Di Kota Sampit masakan Jawa dan masakan diluar budaya Dayak mudah ditemukan. Novalin juga menyatakan bahwa dia juga mempunyai banyak sahabat dari berbagai suku dan budaya di Indonesia. Di sekolahnya ada siswa yang beretnis Jawa, papua, Batak, Tionghoa, dll. Dia melihat keberagaman dari cara pandang baru *ala* anak muda meski pada akhirnya kedua informan melihat bahwa hal tersebut berasal dari beragamnya suku di Indonesia

Meskipun diskusi mengenai keberagaman dibuka dengan bentuk keberagaman baru namun informan berikutnya mengarah pada keberagaman yang *old* yang berkaitan dengan keberagaman primer seperti suku, agama, dan

ragam bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ragil, menurutnya keberagaman adalah kemajemukan. Dalam pemahamannya beragam artinya tidak tunggal dimana hal tersebut tercermin melalui suku di Indonesia yang bermacam-macam. Ragil, seorang remaja yang tinggal di kota Sampit juga memahami bahwa keberagaman juga berkaitan dengan gaya hidup, jadi tidak selalu karena suku yang berbeda.

Restu Perdana: “...Keberagaman itu menurut saya bagus, karena kita bisa..Mmm, apa ya, belajar dari keberagaman mereka, ya betul kata Ado tadi, di dalam kelas kita bisa apa..Mendapati keberagaman yang banyak. Nah, misalnya kayak sekarang juga disini ada saya Dayak, ada Chinese, ada Batak, ada Jawa. Nah disini kita sambil belajar memahami apa makna dari keberagaman budaya...”

Adonia: “...saya sendiri, saya sering juga, saya kehidupan sendiri yang di kelas lah biasanya. Banyak teman juga, teman yang sama tadi Batak, Jawa , bahkan ada juga yang dari Papua, yaaa dari saya sendiri saya juga...”

Hana: “...menanggapi tentang keberagaman bahasa di kelas. Jadi kan saya pengalaman saya waktu dikelas itu kan teman saya banyak kayak orang Jawa, kebanyakan sih orang Jawa di kelas itu..Jadi mereka memperkenalkan bahasa mereka kayak ngajari saya. Saya kan sendiri orang Sampit. Orang Sampit itu bahasanya yaa kayaknya bahasa Banjar gitu...”

Pras: “...Di kelas gitu, disitu kan ada beragam suku gitu kan, Dayak, Jawa, Batak..”

Kristin: “...keberagaman itu kan berbeda-beda, contohnya bahasa, ada istadat, jadi kita tahu adat istiadat teman-teman...”

Semua informan mengarahkan keberagaman berarti keberagaman suku. Dari pengalaman mereka sehari-hari, pertemuan dengan dengan berbagai suku memberi petunjuk bahwa keberagaman suku di Kota Sampit adalah hal yang biasa. Mereka menemui keberagaman tersebut mulai dari jenis masakan, pertemanan hingga di lingkungan sekitar. Namun yang menarik adalah mereka tidak ada yang menyebut suku Madura sebagai bagian dari kehidupan mereka. Tidak ada satupun informan yang berteman dengan Suku Madura. Dimanakah Suku Madura? Informan Ragil mengatakan

bahwa Suku Madura masih mendiami Kota Sampit namun mereka cenderung hidup dalam kelompok mereka sendiri.

Dalam wawancara lanjutan, Ragil menyampaikan mengenai tragedi Sampit. Dia menyebutkan bahwa pada awalnya interaksi antara Suku Dayak dan Suku Madura baik-baik saja dan tidak ada konflik besar yang melibatkan komunitas etnis. Namun, Ragil sebagai orang Dayak melihat bahwa orang Madura ini tidak tahu diri dan melukai harga diri masyarakat Suku Dayak, maka kerusuhan Sampit itu terjadi. Informan saat kerusuhan Sampit masih belum lahir. Artinya, dia mendapatkan informasi awal mula kerusuhan Sampit dari penutur berantai dan juga interaksinya dengan YouTube. Meski tidak terhubung langsung dengan peristiwa kerusuhan Sampit pada tahun 2001, namun informan merasa bahwa sebagai generasi penerus wajib untuk semakin membuka pikiran dan wawasan serta meningkatkan interaksi dengan orang lain yang berbeda suku dengan cara berteman dengan siapa saja meskipun Ragil mengakui bahwa tidak mempunyai teman dari Suku Madura. Dia menyadari bahwa konflik Sampit tahun 2001 itu karena adanya perbedaan pandangan dari Suku Dayak dan Madura. Sementara pemaknaan dia dikaitkan dengan pengalamannya sehari-hari, informan menolak anggapan bahwa berbagai macam suku tidak bisa hidup damai di Sampit. Meski begitu, dia tidak punya teman dari Suku Madura di Kota Sampit.

Para informan dengan semangat menceritakan peristiwa konflik berdarah tahun 2001 meskipun pada saat itu mereka masih berusia 1-2 tahun. Trauma itu membuat mereka mengisolasi diri dalam pertemanan. Di sekolah meskipun di sekolah negeri ada beragam suku namun mereka cenderung menghindari untuk berteman dengan suku Madura. Hal ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi agar tidak ada gesekan dengan Suku Madura.

Sementara bagi remaja Novalin melihat bahwa konflik budaya di Kota Sampit lebih karena superioritas kesukuan suku pendatang

yang merasa dirinya lebih baik dibandingkan suku tuan rumah yaitu Dayak Ngaju. Novalin mencontohkan Suku Jawa dan Suku Banjar. Suku Jawa datang ke Sampit dengan berbagai alasan namun cenderung suka membawa budayanya berlebihan dan merasa lebih baik. Demikian pula dengan Suku Banjar yang banyak mendiami Kota Sampit. Suku Jawa dan Suku Banjar senang berbicara dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Bahkan Bahasa Banjar lebih terasa mendominasi dibandingkan Bahasa Dayak Ngaju. Hal tersebut menurut Novalin merupakan sumber konflik yang pada akhirnya akan berbahaya dan mempertajam perbedaan. Bahkan menurut Novalin, Suku Dayak sebagai tuan rumah yang harus belajar Bahasa Banjar. Hal ini karena, Bahasa Banjar lebih mendominasi berbagai sendi kehidupan di Kota Sampit. Meskipun di area domestik, Novalin dan keluarga menggunakan Bahasa Dayak Ngaju, namun dalam pergaulan selain menggunakan Bahasa Indonesia, ia lebih banyak menggunakan Bahasa Banjar dibandingkan Bahasa Dayak.

Novalin, sebagai bagian dari masa depan Indonesia melihat bahasa daerah/kesukuan sebagai hal yang menjadi problem dalam pergaulannya. Beruntungnya ia dan kawan-kawan mempunyai Bahasa Indonesia yang mempersatukan ragam bahasa. Menurut Anderson (2006), bahasa adalah sarana yang menghubungkan antar individu untuk mengidentifikasi dari bagian komunitas mana ia dan orang lain berasal. Disebut oleh Anderson sebagai cara tradisional atau mendasar pada masyarakat modern. Bahasa kesukuan juga sekaligus dilihat sebagai bentuk dominasi budaya di Kota Sampit. Sebagai bagian dari Suku Dayak, penggunaan Bahasa Dayak semakin sempit hanya di ranah domestik.

Demikian juga pendapat dari Adonia, dia melihat bahwa kebudayaan pendatang suku Jawa malah mudah dikenali daripada suku Dayak Ngaju sebagai suku asli di Kalimantan. Adonia bahkan mengatakan kebudayaan suku Dayak malah tenggelam di tanahnya sendiri.

Hal ini menurut pandangannya adalah Suku Jawa justru lebih banyak dibandingkan suku Dayak. Menurut informan, Suku Dayak suka tinggal di hutan atau pedalaman daripada di perkotaan seperti di Sampit. Hal ini yang menyebabkan komunitas Suku Dayak lebih sedikit dibanding suku Jawa di Kota Sampit. Apalagi Suku Dayak yang merantau, informan melihat Suku Dayak yang merantau justru lebur dengan budaya suku lain. Bagi remaja Adonia hal ini bisa mengakibatkan semakin terkikisnya jumlah orang Dayak dan sulit menjadi tuan di rumahnya sendiri.

Sementara itu Adonia melihat bahwa pertemuan budaya adalah salah satu cara untuk mendapatkan inspirasi baru yang menarik. Demikian penuturannya:

Adonia Agusta: Menurut saya, dari perkahannya itu kayak Indonesianya itu kan kayak Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tapi tetap satu juga. Disini itu kita bisa ambil contoh, kehidupan kita sehari-hari. Di Indonesia kan beragam, banyak suku bangsa dan itu bisa kita manfaatin jadi suatu yang baru hari tiap harinya. Wah biasanya di Sampit itu kan banyak juga orang dari luar, wah ini ada misalnya ada makanan yang baru gitu yang bukan dari Kalimantan sendiri gitu yang dari Jawa kita bisa mencoba untuk membuat inspirasi yang baru gitu.

Sementara Restu melihat bahwa melalui pertemuan budaya maka kesempatan mempelajari kebudayaan lain juga semakin luas. Sekaligus untuk menghapuskan stigma buruk pada warga Kota Sampit dan *stereotyping* terhadap kebiasaan suku Dayak yang dianggap suka makan manusia.

“..Memang betul, orang Jawa pernah ngomong..Orang Dayak itu manusia makan manusia lho memang betul. Pernah. Yang di 2001 itu yang di tragedi kerusuhan itu memang betul. Nah itu, itu kan masa lalu bukan masa sekarang dan kita belajar supaya tidak terjadi yang hal-hal yang dulu. Nah kita saling belajar lah intinya, dan memanfaatkan keberagaman itu.

Sampit yang pernah dilanda konflik identitas kesukuan rupanya menggugah rasa persaudaraan di antara para informan. Mereka

melihat peristiwa Sampit 2001 tidak perlu terulang. Meski begitu mereka ingin budaya Suku Dayak lebih mengemuka dan menjadi identitas yang dominan di Kota Sampit dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur sebenarnya menggunakan simbol-simbol budaya Dayak sebagai identitas kota Sampit. Namun dalam kehidupan sehari-hari para remaja ini merasa ‘terjajah’ dengan budaya Banjar (Bahasa, dan makanan). Remaja Kota Sampit secara umum melihat bahwa Kota Sampit tak ada bedanya dengan wilayah lain di Indonesia dimana keberagaman tak bisa dihindarkan lagi.

Jika kerusuhan Sampit diakses melalui YouTube, dalam konteks kekinian remaja Kota Sampit menolak konflik politik dengan sentimen keberagaman yang terjadi pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Pemimpin publik dianggap sebagai *role model* dari bentuk keberhasilan akademik dan juga kompetensi *leadership* dimana semua individu berhak untuk meraihnya. Berikut yang disampaikan informan:

Ragil: “...Kalau menurut saya, yang masalah pilgub DKI kemarin harusnya agama itu tidak dibawa-bawa kedalam politik. Karena apa, politik ini urusan dunia. Bukan masalahnya misalkan gini, saya milih nomor ini, itu tidak menjamin saya masuk surga. Nah, harusnya ya bijaklah..Yang harus bisa membedakan yang mana yang politik yang mana yang agama. Jangan, menggunakan agama untuk dalil politik itu sangat tidak benar itu...”

Novalin: “...Nah, kalau masalah politik. pemimpin nggak perlu dipandang dari suku, dari agama, karena itu tergantung dari sikap masing-masing pribadi. Setiap pribadinya individu setiap individunya gimana cara mereka kerja, gimana cara mereka menyikapi segala sesuatunya kalau dipandang dari suku, dipandang dari agama, ya sama, tadi seperti katanya tuh kan, Semua agama mengajarkan hal yang baik, nah jadi dari semua hal itu tuh nggak perlu ada yang diperdebatkan lagi gitu lho. Dan juga kita kalau kita orang Indonesia nih kita banyak keberagaman kita banyak suku buat apa dipandang kalau berbeda pasti berbeda. Nah, kalau kita berteguh sama

Bhineka Tunggal Ika nggak mempunyai presiden kalau presidennya cuma mandang suku, Presiden Jokowi kan orang Solo orang Jawa dia pasti mementingkan suku Jawa. Lha di gimana cara dia buat ngembangin suku-suku yang lain, seperti Dayak, Papua, Batak, lainnya kan. Banyak suku-suku yang kalau dia cuma mementingkan Jawa aja dan yang lainnya itu tergeser kayak gitu, jadi nggak ada kemajuan dari antara Indonesianya itu cuma contoh kan. Jadi kalau misal kita memandangi seseorang dari suku atau agamanya itu pasti membuat perbedaan konflik atau dari secara pandangan lah kayak aneh aja. Tapi kita tuh harus ngelihat kepribadiannya itu sendiri juga...”

Pembahasan

Indonesia dalam perjalanannya sebagai sebuah bangsa mengalami berbagai cobaan yang mendera akibat keberagaman yang menjadi karakteristik Indonesia sejak awal sebagai negara dan bangsa. Gejala konflik terus menerus muncul di berbagai daerah meski waktu terus bergulir dan generasi terus berganti, namun keberagaman yang pada hakekatnya adalah bagian dan kekayaan Indonesia justru sekaligus sumber konflik.

Masyarakat Sampit pada dasarnya adalah masyarakat yang terbuka. Sejarah perdagangan sejak masa pra colonial menjadikan mereka terbiasa dengan pertemuan budaya. Sampit dihuni oleh beragam etnis misalnya Banjar, Dayak, Batak, Jawa, Tionghoa, Madura, dll. Namun gesekan etnis hanya pada etnis Dayak dan Madura. Sementara Madura dan Banjar (yang merupakan suku besar lainnya di Sampit) tidak ada konflik berarti. Demikian pula Dayak dan suku lainnya tidak pernah ada sejarah gesekan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) di Banjarmasin, suku Madura dan Banjar tidak pernah memiliki konflik diantaranya karena ada kesamaan agama (Islam) diantara mereka, perkumpulan ibu-ibu di Rukun Tetangga, kesamaan profesi berdagang.

Namun antara Madura dan Dayak di Kota Sampit memiliki sejarah konflik yang panjang. Kerusakan di Kota Sampit sebenarnya imbas

dari kerusakan di Kota Sambas di Kalimantan Barat berjarak 900 Km dari Kota Sampit. Dalam catatan Alqadrie (Iskandar, 2004) di Kabupaten Sambas, Kalimantan, pertikaian terjadi antara etnis Melayu dan Madura. Penyebabnya, munculnya kesadaran etnis dan kesetiakawanan etnis Melayu sebagai reaksi spontan atas kondisi keterpurukan dan marginalisasi etnis Melayu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patji (2013) menjelaskan bahwa kerusakan Sampit pada 2001 merupakan rentetan panjang konflik antar kedua suku tersebut. Jejak pertikaian antar etnis pada tahun 2001 yang sebenarnya diawali dengan perkelahian antar pelajar kemudian meluas menjadi pertikaian antara suku Madura dan Dayak yang meninggalkan jejak trauma bagi generasi milenial.

Dari paparan data tersebut nampak bahwa *stereotype* terhadap Suku Dayak masih menguat pada anak muda di Sampit. Ragil sebagai seorang Dayak cenderung untuk berteman secara eksklusif dengan suku selain Dayak. Apa yang terjadi pada Ragil dan para informan adalah bentuk dari *prejudice* dan sekaligus *stereotyping* yang belum luntur meski mereka tak bertemu langsung dengan peristiwa kerusakan etnis pada tahun 2001. Ketakutan yang diwariskan secara turun temurun dikuatkan dengan dokumentasi abadi di YouTube yang memungkinkan generasi muda ini mengetahui sekaligus sebagai dasar sikap dan perilaku mereka kepada Suku Dayak di Kota Sampit. Dalam Nelson dkk (Nelson, 2009) *prejudice* adalah sikap yang melekatkan hal-hal negatif kepada kelompok tertentu. Sedangkan *stereotyping* pengetahuan yang sifatnya terstruktur yang merupakan pandangan kepada kelompok tertentu. Anak-anak muda yang sudah jauh dari peristiwa itu sendiri mengembangkan sikap *prejudice* dan *stereotyping* yang itu didapatkan dari media digital seperti YouTube.

Pandangan kesukuan yang terjadi pada informan akan mengarah ke etnosentrisme yang bisa memicu konflik berikutnya. Hasil

penelitian Apriliansi (2019) ini menunjukkan bahwa etnosentrisme dan *stereotype* bisa mempunyai pengaruh yang signifikan. Sementara, pada informan dalam penelitian menyatakan tidak berkawan dengan etnis Madura satupun. Mereka dengan sadar menyatakan bahwa tidak ada problem dengan etnis Madura namun tetap tidak mau berkawan dengan mereka. Seolah-olah informan terutama yang Dayak ada dendam komunal ditanggungnya.

Menurut Wertsch dalam Shahzad (2011) ingatan kolektif adalah proses mengingat oleh masyarakat dengan mediasi antara manusia dengan berbagai teknologi yang tersedia dalam konteks social tertentu. Dalam penelitian ini, YouTube menjadi sarana bagi remaja di Sampit untuk terhubung dengan ingatan kolektif tentang kerusuhan Sampit 2001. Oleh karena itu peristiwa konflik antar etnis tersebut seolah membeku dalam waktu, tersimpan abadi dalam ingatan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Sedangkan ketika memaknai konflik keberagaman akibat politik praktis, semua informan menolak bahwa keberagaman etnis di Indonesia dijadikan sumber konflik oleh para pemimpin. Para informan setuju bahwa media di Indonesia justru menyebarkan konflik yang berbasis keberagaman. Mereka menginginkan Indonesia keluar dari situasi konflik keberagaman. Seharusnya Indonesia seperti negara maju yang menomorsatukan kompetensi akademik. Paparan informan ini merupakan harapan ke depan bahwa Indonesia akan lepas dari persoalan primordial kesukuan dan bahkan agama. Indonesia dianggap maju dan berkembang jika mampu mengembangkan kompetensi akademik dan menjadikan hal tersebut sebagai acuan untuk persaingan yang positif. Informan menolak jika identitas primordial menghambat kemajuan Indonesia.

Semua informan menyetujui bahwa kompetensi akademik sebaiknya sebagai acuan kompetisi yang *fair* dan terbuka. Sebagai bentuk langkah positif dan pragmatis sesuai

dengan latar belakang mereka sebagai pelajar, para informan menginginkan semakin banyak pelajar yang terlibat dalam kompetisi baik bidang akademik maupun non akademik.

Selain itu mereka juga menginginkan semakin banyak dibuka ruang terbuka agar mereka dapat bersosialisasi dengan teman-teman dari sekolah lain. Kegiatan yang sifatnya mengasah *soft skill* seperti pertandingan olahraga juga mereka perlukan. Melalui pertandingan olahraga, perbedaan primordial akan terkikis dan tidak penting.

Festival kebudayaan seperti festival kuliner juga diharapkan dilaksanakan di Kota Sampit. Melalui acara kebudayaan yang meriah, para remaja ini memimpikan Sampit tanpa sekat etnisitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada paradoks yang dari situasi damai di Sampit kini. Pemaknaan informan pada teks media pada posisi dominan hegemonic dan *negotiate*. Pemaknaan *dominan hegemonic* ada pada kesepakatan bahwa bahwa politik identitas adalah akar masalah dari konflik keberagaman di Indonesia. Remaja Kota Sampit memaknai keberagaman Indonesia tak dapat ditolak maka mereka menolak situasi konflik yang berbasis keberagaman. Sedangkan pemaknaan *negotiate* terjadi ketika sikap etnosentrisme masih berakar kuat. Ditambah lagi temuan data dari penelitian ini adalah media digital menyimpan dokumentasi dan bisa menjadi medium untuk terus meneruskan konflik. Generasi milenial yang tidak terhubung dengan konflik dapat terus mengembangkan sikap *prejudice* dan *stereotyping* meski tidak bertemu langsung dengan suku lain. Maka dari itu, trauma akan konflik identitas masih kuat dan mengakar bagi remaja di Kota Sampit.

Para informan mengusulkan beberapa solusi seperti pertemuan budaya yang lebih sering melalui berbagai kegiatan budaya di Kota Sampit. Kegiatan tersebut diinginkan

agar lebih terencana dan terjadwal sehingga *stereotype* dan *prejudice* antara Suku Dayak dan Madura di Kota Sampit semakin luntur. Keikutsertaan secara aktif diharapkan dapat mengikis trauma generasi kini di Kota Sampit. Mereka menyadari potensi konflik identitas karena sejarah masa lalu dapat meletus kembali. Kesadaran tersebut digunakan sebagai modal untuk memahami berbagai situasi keberagaman yang sifatnya primordial. Meskipun saat ini masih sulit untuk bergaul dengan remaja suku Madura namun keinginan untuk melebur dan bersahabat mengemuka dalam diskusi.

Ke depan, remaja Sampit ingin untuk melakukan banyak kolaborasi bukan kompetisi. Melalui kolaborasi mereka sedang menuju masyarakat Indonesia. Kolaborasi tersebut diwujudkan dalam keikutsertaan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai pihak. Ada modal dasar yaitu keinginan yang kuat untuk membangun Indonesia yang lebih baik dan maju lepas dari ikatan primordial. Kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak adanya informan dengan latar belakang etnis Madura. Maka diharapkan dalam penelitian berikutnya disarankan untuk mendapatkan data dari etnis Madura untuk mendapatkan gambaran imajinasi tentang keindonesiaan bagi remaja Kota Sampit dengan lebih menyeluruh.

ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian ini didanai oleh Kemenristik Dikti melalui skema Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Lanjutan (PDUPT Lanjutan tahun kedua) Tahun Anggaran 2019 Nomor: 200N/WM01.5/N/2019.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, B. (2006). *Imagined Communities*. London: Verso.

Apriliani, R. (2019). Pengaruh Etnosentrisme Remaja Etnik Bali Terhadap *Stereotype* pada Remaja Etnik Lampung Dalam Latar Belakang Budaya Majemuk. *MetaKom*, 3(1), 49-63.

Avriyanty, R. (2011). Analysis of Audience Reception on Youtube toward Gender Construction in the Music Video If I Were a Boy by Beyonce Knowles. *Paradigma*, 2(1), 88-104.

Hidayah, M. S. (2002). Konflik Komunal Dan Resolusi Damai Studi Kasus di Kalimantan Tengah. *Psikologika*. Nomor 13 Tahun VII, 14-31.

Hidayat, Y. (2013). Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar dan Etnis Madura di Kota Banjarmasin. *Komunitas*, 5 (1), 87-92.

Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antara Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Masyarakat dan Budaya*, 6(2), 119-140.

Jensen, K. B. (2002). *A Handbook of Media and Communication Research: Qualitative and Quantitative Methodologies*. London: Routledge.

McQuail, D. (1997). *Audience Analysis*. California: Sage.

Narwaya, S. T. (2013). Kuasa Media Massa dan Problem Identitas. *Komunikator*, 5(1), 12-20.

Nelson, T. D. (2009). *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination*. New York: Psychology Press Taylor Francis Online.

Patji, A. R. (2003). Tragedi Sampit 2001 Dan Imbasnya Ke Palangkaraya. *Masyarakat dan Budaya*, 5(2), 14-34.

Prisgunanto, I. (2018). Pemaknaan Arti Informasi di Era Digital. *Wacana, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 152-162.

Purwanto. (2015). Politik Identitas dan Resolusi Konflik Transformatif. *Review Politik*, 5(1), Juni ISSN: 2088-6241, 60 – 83.

Putri, I.P., Nasruddin, E. and Wahab, J. A. (2018). Imagined Communities and the Construction of National Identity. *International Journal of Academic Research in Business and Social*

- Sciences*, 8(7), 565–572.
- Shahzad, F. (2011). The Role of Interpretative Communities in Remembering and Learning. *Canadian Journal Of Education*, (34)3, 301-316.
- Yonita, L., Hafiar, H., & Sani, A. (Juni 2018). Konstruksi Makna Nasionalisme Pada Desain Uang Rupiah Kertas. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 13-28.